

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah sejatinya bukan hanya tempat bagi guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid. Lebih dari itu, sekolah berperan penting sebagai wadah untuk membentuk kepribadian dan karakter murid. Dalam pelaksanaannya, sekolah menjalankan dua fungsi utama, yaitu sebagai lembaga akademik yang mengembangkan aspek kognitif, dan fungsi kedua sebagai lembaga pembinaan karakter yang membentuk sikap, nilai, dan perilaku murid. Kedua fungsi ini seharusnya berjalan selaras agar tujuan pendidikan nasional bisa terwujud secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi murid agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari berbagai nilai karakter yang diharapkan tumbuh melalui pendidikan, disiplin merupakan salah satu nilai yang sangat penting untuk dibentuk sejak dini. Disiplin adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya, mematuhi aturan yang berlaku, serta menjalankan kewajiban dengan kesadaran dan ketekunan. Karakter ini sangat berkaitan dengan keberhasilan murid, baik dalam prestasi akademik maupun dalam membentuk perilaku sosial yang positif.

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sikap disiplin murid masih menjadi tantangan yang cukup besar, terutama di jenjang pendidikan menengah

atas. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Talaga, ditemukan sejumlah permasalahan yang mencerminkan kurangnya kedisiplinan murid yang tentunya memengaruhi proses belajar mengajar, terlebih dalam mata pelajaran matematika yang menuntut fokus tinggi, kerja keras, dan konsistensi dalam memahami konsep-konsep abstrak.

Dalam situasi seperti ini, peran guru menjadi sangat krusial. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan dan pembentuk karakter murid. Melalui sikap, pendekatan, serta strategi yang diterapkan, guru mampu membangun budaya disiplin di kelas. Hal ini tentu tidak terlepas dari bagaimana guru mengelola kelas secara menyeluruh.

Manajemen kelas yang baik tidak sekadar tentang menata tempat duduk atau menjaga ketertiban, tetapi juga bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendukung, dan menyenangkan. Menurut Mulyasa (2009), manajemen kelas mencakup pengelolaan waktu, perilaku murid, sumber belajar, serta hubungan antarindividu dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan tepat akan sangat menentukan sejauh mana proses pembelajaran berlangsung efektif sekaligus menanamkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan.

Fakta lapangan permasalahan manajemen kelas, sebagai hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Talaga menunjukkan bahwa guru matematika menghadapi sejumlah tantangan dalam pengelolaan kelas, permasalahan yang paling menonjol adalah ketidakkonsistenan guru dalam menegakkan aturan kelas. Kondisi ini tampak ketika guru kadang membiarkan keterlambatan dan pelanggaran perilaku tertentu, sehingga aturan yang telah disepakati tidak memberi

efek jera. Meskipun idealnya seluruh guru mampu menerapkan aturan secara konsisten, capaian aktual baru berada di kisaran 65%.

Selain itu, keterlibatan murid dalam pembelajaran juga masih rendah. Proses belajar masih didominasi ceramah dan latihan soal, sehingga interaksi menjadi terbatas dan murid cenderung pasif. Target pembelajaran yang interaktif sebenarnya diharapkan mencapai 90%, namun realisasi baru sekitar 55%.

Permasalahan lain terlihat pada keterlambatan guru dalam merespons gangguan kelas. Gangguan kecil sering dibiarkan, sehingga mengganggu konsentrasi murid lain dan menciptakan suasana belajar yang kurang kondusif. Dari target 95% guru mampu merespons dengan cepat, capaian di lapangan baru mencapai 60%.

Dari aspek pengaturan kelas, penataan tempat duduk belum dinamis dan kurang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Kondisi tempat duduk yang statis ikut membatasi interaksi dan kerja kelompok murid. Meskipun ditargetkan 85% guru menata tempat duduk secara fleksibel sesuai strategi pembelajaran, capaian aktual baru sekitar 40%.

Selain itu, kegiatan refleksi dan evaluasi manajemen kelas juga jarang dilakukan. Guru belum melibatkan murid dalam mengevaluasi proses pembelajaran, sehingga pola interaksi kelas kurang berkembang. Target evaluasi rutin yang diharapkan sebesar 80% baru terealisasi sekitar 35%.

Permasalahan berikutnya adalah minimnya kolaborasi antara guru matematika dengan wali kelas dan guru BK. Koordinasi untuk menangani masalah kedisiplinan murid masih jarang dilakukan secara tuntas dan berkelanjutan. Walaupun kolaborasi ideal ditargetkan mencapai 90%, capaian aktual berada pada angka 50%.

Untuk memperjelas gambaran mengenai persoalan manajemen kelas yang terjadi, hasil observasi awal kemudian dituangkan dalam bentuk tabel agar mudah dibaca dan dianalisis. Penyajian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Permasalahan Manajemen Kelas oleh Guru Matematika di SMA Negeri 1 Talaga

NO	Permasalahan	Fakta Lapangan	Dampak	Target(%)	Capaian(%)
1	Penegakan aturan kelas belum konsisten	Guru tidak selalu menindak keterlambatan atau perilaku melanggar aturan	Pelanggaran disiplin berulang, tidak ada efek jera	100 % guru menegakkan aturan secara konsisten	65 % guru menegakkan aturan secara konsisten
2	Kurangnya keterlibatan murid dalam pembelajaran	Pembelajaran masih dominan ceramah dan latihan soal	Murid pasif, interaksi kelas rendah	90 % pembelajaran melibatkan murid secara aktif	55 % pembelajaran melibatkan murid aktif
3	Respon lambat terhadap gangguan kelas	Gangguan kelas tidak langsung ditangani	Konsentrasi murid lain terganggu, kelas tidak kondusif	95 % guru merespons gangguan kelas secara cepat	60 % guru merespons secara cepat
4	Pengaturan tempat duduk tidak dinamis	Tempat duduk tetap walau suasana tidak mendukung interaksi	Interaksi terbatas, kerja kelompok tidak efektif	85 % guru menyesuaikan tempat duduk dengan strategi pembelajaran	40 % guru menyesuaikan tempat duduk
5	Refleksi dan evaluasi manajemen kelas jarang dilakukan	Guru tidak mengevaluasi atau melibatkan murid dan refleksi pembelajaran	Pola tidak efektif terus terulang	80 % guru melakukan evaluasi manajemen kelas secara rutin	35 % guru melakukan evaluasi kelas
6	Minimnya kolaborasi guru dengan wali kelas atau BK	Jarang koordinasi untuk menangani murid bermasalah	Masalah murid tidak ditangani secara tuntas	90 % guru berkolaborasi aktif dengan BK wali kelas	50 % guru berkolaborasi dengan pihak lain

Sumber : SMA Negeri 1 Talaga (Tahun 2025)

Permasalahan terkait kedisiplinan murid dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika, ternyata tidak hanya bersumber dari asumsi atau persepsi semata, tetapi telah terkonfirmasi melalui berbagai sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Temuan ini didasarkan pada hasil wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran, diskusi terbuka dengan murid, serta observasi langsung selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara berulang pada beberapa pembelajaran matematika, terlihat bahwa berbagai bentuk ketidakdisiplinan murid muncul dengan frekuensi dan intensitas yang berbeda. Temuan ini menunjukkan adanya pola perilaku yang bukan hanya bersifat insidental, tetapi telah berkembang menjadi kecenderungan yang mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar di kelas.

Salah satu permasalahan yang cukup sering terjadi adalah murid terlambat masuk kelas. Setiap pertemuan, selalu terdapat murid yang datangnya melebihi waktu yang ditentukan. Intensitas keterlambatan berkisar pada kategori menengah, di mana 5–8 murid terlambat setiap kali pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan perlunya penegasan kembali terkait komitmen waktu dan kesiapan belajar di awal pembelajaran.

Selain itu, terdapat pula masalah ketidakdisiplinan yang berhubungan dengan ketidaksiapan murid dalam mengikuti pembelajaran, seperti tidak membawa perlengkapan belajar. Dalam satu sesi pembelajaran, tercatat sebanyak 10–15 murid tidak menyiapkan buku, alat tulis, atau perlengkapan lain yang dibutuhkan. Ketidaksiapan seperti ini bukan hanya menghambat keberlangsungan pembelajaran, tetapi juga memengaruhi konsentrasi dan partisipasi murid selama proses belajar.

Permasalahan adalah murid tidak mengerjakan tugas atau PR. Frekuensinya terbilang tinggi, yakni sekitar 20–30% murid dalam satu kelas ditemukan tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat hambatan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab akademik serta manajemen waktu yang baik pada murid.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti juga menemukan bahwa perilaku mengobrol di tengah pembelajaran masih sering muncul. Hampir setiap pertemuan terdapat kelompok murid yang berbicara dengan teman sebangku tanpa izin, mengganggu konsentrasi teman lain, dan mengalihkan perhatian dari materi pembelajaran.

Ketidakdisiplinan yang berkaitan dengan fokus belajar, seperti bermain HP atau tidak memperhatikan guru, juga ditemukan meskipun dalam frekuensi yang lebih rendah, yaitu 1–2 murid setiap pertemuan. Namun demikian, meski jumlahnya kecil, perilaku ini memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman materi karena mengurangi peluang murid untuk terlibat secara penuh dalam pembelajaran.

Di samping itu, kegiatan keluar masuk kelas tanpa izin tercatat terjadi hampir setiap hari, dengan frekuensi rata-rata 1–2 murid. Meskipun terlihat sepele, perilaku ini mengganggu dinamika kelas dan menunjukkan adanya pola kemandirian dan disiplin diri yang perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, berbagai bentuk ketidakdisiplinan yang muncul menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan kompleks dalam memastikan keterlibatan penuh murid selama pembelajaran matematika. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya implementasi manajemen kelas yang lebih strategis,

menyeluruh, dan adaptif, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan disiplin sebagai bagian dari budaya belajar murid.

Keseluruhan temuan tersebut kemudian dioperasionalisasikan ke dalam kategori-kategori ketidakdisiplinan murid yang tercantum pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Permasalahan Kedisiplinan Murid dalam Pembelajaran Matematika

No	Bentuk Ketidakdisiplinan	Indikasi Lapangan	Frekuensi Kejadian (Hasil Observasi)	Target (%)	Capaian (%)
1	Terlambat masuk kelas	5-8 murid terlambat setiap kali pembelajaran berlangsung	Setiap minggu	$\leq 5\%$ murid yang terlambat	$\pm 20\%$ murid terlambat perkelas
2	Tidak membawa perlengkapan belajar	Tidak membawa buku, alat tulis, alat kalkulator	10-15 murid per pertemuan	$\geq 95\%$ murid selalu siap belajar	$\pm 70\%$ murid membawa perlengkapan lengkap
3	Tidak mengerjakan tugas atau PR	Tugas tidak dikerjakan atau disalin dari teman	20-30 % murid tidak mengumpulkan tugas tepat waktu	$\geq 90\%$ murid mengumpulkan tugas tepat waktu	$\pm 65\%$ murid mengumpulkan tepat waktu
4	Mengobrol saat pembelajaran	Murid berbicara di Tengah penjelasan guru tanpa izin	Hampir setiap pertemuan	$\leq 5\%$ murid melakukan pelanggaran ini	$\pm 25\%$ murid masih sering mengobrol
5	Tidak memperhatikan guru / bermain HP	Ada murid tidur atau memainkan ponsel saat guru menjelaskan	1-2 murid per pertemuan	100 % murid focus saat pembelajaran	$\pm 80\%$ murid fokus, 20 % kurang memperhatikan
6	Sering keluar masuk kelas tanpa izin	Keluar kelas dengan alasan tidak jelas atau terlambat kembali ke kelas	1-2 murid per hari	$\leq 2\%$ murid keluar tanpa izin	$\pm 10\%$ murid keluar tanpa izin

Sumber: SMA Negeri 1 Talaga (Tahun 2025)

Fenomena ini menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin belum sepenuhnya efektif. Guru, dalam hal ini guru matematika, memiliki peluang besar untuk menggunakan strategi pengelolaan kelas yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan tersebut dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Hal ini berbeda dengan penelitian Indrawati (2020) yang menekankan adanya hubungan positif antara kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan tingkat kedisiplinan murid melalui pendekatan korelasional. Penelitian tersebut memposisikan manajemen kelas dan disiplin murid sebagai dua variabel yang saling berhubungan secara langsung. Sementara itu, penelitian ini memandang permasalahan manajemen kelas dan kedisiplinan murid sebagai fenomena yang lebih kompleks dan kontekstual, yang tidak hanya dilihat dari hubungan sebab akibat, tetapi juga dari dinamika praktik pengelolaan kelas, pengalaman guru, serta situasi nyata pembelajaran matematika di kelas. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut dikaji secara terpadu melalui pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi manajemen kelas oleh guru matematika dalam menumbuhkan karakter disiplin murid, sehingga peneliti mengambil judul **“Implementasi Manajemen Kelas oleh Guru Matematika untuk Menumbuhkan Karakter Disiplin Murid (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Talaga)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini diarahkan pada beberapa aspek utama yang berkaitan dengan manajemen kelas dan pembentukan karakter disiplin murid dalam pembelajaran matematika, antara lain:

1. Mendeskripsikan implementasi manajemen kelas yang diterapkan oleh guru matematika di SMA Negeri 1 Talaga dalam kegiatan pembelajaran.

2. Mengidentifikasi dan mengkaji peran guru matematika dalam menumbuhkan karakter disiplin murid melalui pelaksanaan manajemen kelas di SMA Negeri 1 Talaga
3. Mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan faktor-faktor yang mendukung serta yang menghambat pelaksanaan manajemen kelas dalam pembentukan karakter disiplin murid di SMA Negeri 1 Talaga.
4. Menganalisis keterkaitan pelaksanaan manajemen kelas dengan pembentukan karakter disiplin murid di SMA Negeri 1 Talaga.
5. Mendeskripsikan strategi manajemen kelas yang dirancang dan diterapkan oleh guru matematika dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan karakter disiplin murid di SMA Negeri 1 Talaga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen kelas yang diterapkan oleh guru matematika di SMA Negeri 1 Talaga dalam proses pembelajaran?
2. Bagaimana peran guru matematika dalam menumbuhkan karakter disiplin murid melalui implementasi manajemen kelas di SMA Negeri 1 Talaga?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan implementasi manajemen kelas oleh guru matematika dalam menumbuhkan karakter disiplin murid?
4. Bagaimana keterkaitan implementasi manajemen kelas dengan pembentukan karakter disiplin murid di SMA Negeri 1 Talaga?

5. Bagaimana strategi manajemen kelas yang diterapkan oleh guru matematika dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Talaga?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi manajemen kelas oleh guru matematika dalam upaya menumbuhkan karakter disiplin murid di SMA Negeri 1 Talaga. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi manajemen kelas oleh guru matematika di SMA Negeri 1 Talaga dalam proses pembelajaran sehari-hari.
2. Menganalisis peran guru matematika dalam menumbuhkan karakter disiplin murid melalui implementasi manajemen kelas di SMA Negeri 1 Talaga.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan manajemen kelas oleh guru matematika dalam membentuk karakter disiplin murid di SMA Negeri 1 Talaga.
4. Menganalisis keterkaitan antara pelaksanaan manajemen kelas dengan proses pembentukan karakter disiplin murid di SMA Negeri 1 Talaga.
5. Mendeskripsikan strategi implementasi manajemen kelas yang diterapkan oleh guru matematika dalam menumbuhkan karakter disiplin murid di SMA Negeri 1 Talaga.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik secara teoritis maupun praktis, dalam pengembangan ilmu dan praktik pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen kelas dan pembentukan karakter disiplin murid. Adapun kegunaan penelitian ini secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan, terutama dalam hal implementasi manajemen kelas sebagai strategi untuk membentuk karakter murid. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran berbasis karakter, khususnya pada mata pelajaran matematika.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Guru Matematika

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai strategi manajemen kelas yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan karakter disiplin murid, serta menjadi bahan refleksi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih tertib dan efektif.

2. Bagi Sekolah (SMA Negeri 1 Talaga)

Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun kebijakan atau program peningkatan mutu pembelajaran dan penguatan karakter di lingkungan sekolah, khususnya dalam mendorong budaya disiplin yang mendukung iklim belajar yang sehat.

3. Bagi Murid

Penelitian ini secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengalaman belajar yang lebih terarah, tertib, dan bertanggung jawab, serta mendorong terbentuknya kebiasaan positif yang berguna dalam kehidupan akademik maupun sosial.

4. Bagi Pengambil Kebijakan dan Praktisi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pelatihan, pendampingan, atau kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan kapasitas guru dalam menerapkan manajemen kelas yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga karakter.